

Puzzle-Puzzle **Fiksi**

“Inilah beberapa kisah kehidupan yang diharapkan
menginspirasi pembaca”



Akhirnya Buku Ini Milikku

Aku tidak menghiraukan panasnya matahari di siang hari ini. Aku tetap berlari dengan membawa lima buku tulis yang telah usang di tangan kananku. Aku juga tak menghiraukan sepasang kakiku telah lembab karena beberapa kali terendam genangan air di lubang jalan. Hatiku senang dengan hasil usahaku hari ini. Ketika aku memasuki halaman sebuah bangunan kayu, aku memanggil beberapa temanku yang berada di teras bangunan tua itu.

“Hei, lihatlah benda apa yang ada di tanganku!” seruku sambil berlari dan mengangkat tangan yang memegang buku tulis itu.

Ari, Sofyan, Eri, dan Dita mendekatiku dengan wajah berbinar. “Buku apa saja yang kamu bawa itu, Aji?” tanya Eri.

“Entahlah. Aku rasa ini buku catatan Matematika, Bahasa Indonesia, dan Biologi. Tapi dengan tingkatan kelas yang berbeda,” jawabku.



JULIE

Kami berlima duduk di teras bersama-sama. Dita segera mengambil kelima buku itu dan memeriksa isi dari setiap lembarannya. Beberapa saat kemudian, Dita memanggilku yang sedang asyik bercakap dengan temanku yang lainnya.

“Aji,” panggilnya dengan wajah tak bersemangat dan melambai-lambaikan tangannya agar aku mendekatinya.

Ketika aku duduk di sisinya, dia menunjukkan sesuatu yang ada di halaman buku. Ternyata tulisan yang ada di kelima buku itu telah luntur karena terkena air. Karena penasaran, Ari, Sofyan, dan Eri ikut melihatnya.

“Terima sajalah apa yang ada dulu. Suatu hari nanti pasti dapat yang lebih baik,” kata Eri sedih. Ketika kami melihat wajah Eri, kami ikut merasakan kesedihan itu.

“Iya. Mungkin buku itu sudah kemarin di luar. Jadi sudah terkena air hujan tadi malam,” kata Ari.

“Aji,” panggil Sofyan.

“Ya?” sahutku.

“Di mana kamu menemukan buku itu?” tanya Sofyan.

“Aku menemukannya di tempat sampah depan SMP Cendikia. Maaf aku tidak bisa mencari yang lebih baik dari itu,” kataku merasa bersalah.

Ari mendekatiku. “Tenanglah, Aji. Impian anak jalanan pasti bisa dicapai. Masih ada hari esok untuk mencari buku,” kata Ari bijak.

“Hei, aku punya usul,” kata Dita. Aku dan ketiga temanku memandangnya.



PUZZLE-PUZZLE FIKSI

“Gimana kalau kita kumpulkan saja tulisan yang masih bisa dibaca. Sisanya kita jual ke Mang Asep. Jadi hasil kerja Aji hari ini nggak sia-sia.”

“Aku juga punya beberapa koran dan botol bekas untuk dijual ke Mang Asep. Ya buat tambah-tambah. Mudah-mudahan hari ini kita bisa makan cukup,” kata Sofyan.

“Boleh juga tuh. Ayo kita ke sana sekarang,” kata Eri.

Setelah diambil beberapa lembar yang masih bisa dibaca, akhirnya kami menjual buku-buku itu kepada Mang Asep.

Matahari sudah mulai turun. Ketika kami sedang berjalan pulang, tiba-tiba ada seorang anak SMP diserempet oleh sepeda motor hingga dia terjatuh dan membuat beberapa buku yang dibawanya berantakan. Pengendara sepeda motor itu tidak memedulikan anak itu. Kami yang melihat kejadian itu langsung mendekati anak berseragam putih *dongker* dengan penuh luka memar.

“Kamu nggak apa-apa kan?” tanya Ari.

“Nggak. Saya nggak apa-apa kok,” kata anak itu sambil berusaha berdiri.

Sementara itu, Dita dan aku sibuk memunguti buku-buku dan kertas-kertas yang jatuh ke tanah. Ketika memungut benda-benda itu, aku menemukan buku tebal yang selama ini kucari. Ketika aku mengambilnya, hatiku ingin sekali untuk membuka dan melihat isi buku itu. Ketika aku menoleh ke arah Dita, tanpa disengaja

JULIE

dia juga menoleh ke arah aku. Beberapa saat kami saling pandang. Dita menggelengkan kepalanya, seakan tahu apa yang ada di pikiranku. Dengan enggan aku menyusun buku itu di antara buku-buku yang lainnya.

“Nih kertasmu. Lain kali hati-hati ya?” kata Dita sambil menyerahkan tumpukan kertas itu.

“Lukanya mau diobati dulu? Biar nggak infeksi,” kataku sambil memberikan buku-buku itu.

“Nggak usah. Makasih banyak ya udah nolongin aku. Oh ya, maaf merepotkan kalian,” kata anak SMP itu sungkan.

“Nggak apa-apa. Kami hanya kebetulan saja lewat sini. Mau diantar pulang?” tanya Ari.

“Nggak usah. Saya sudah menelepon sopir buat dijemput di seberang sana,” kata anak SMP itu sambil menunjuk ke arah kantor camat.

“Oh, kalau gitu kami tinggal ya?” kata Dita.

“Oh ya. Sekali lagi makasih ya. Dah...,” kata anak SMP itu sambil melambaikan tangan. Kami juga melambaikan tangan dan berjalan menjauh darinya.

Setelah anak SMP itu tak terlihat lagi, Dita memecahkan lamunanku. “Ada apa dengan buku yang tadi?” tanya Dita dengan berbisik.

“Dulu aku pernah dengar kalau buku tebal itu adalah rangkuman dari beberapa pelajaran. Sebaiknya kita bisa menguasai ilmu dasar dulu kan?” kataku.

“Hei, kamu dengar dari mana? Setahuku, semua orang yang promosi niatnya agar barang yang dijualnya

PUZZLE-PUZZLE FIKSI

laku. Makanya dia berusaha agar kita tertarik dengan apa yang dijualnya,” kata Sofyan.

“Kalau yang promosi guru nggak mungkin bohong kan?” kataku. Semua temanku hanya mengangguk.

“Tapi kalau misalnya kita beli buku itu, kira-kira harganya berapa ya?” kata Eri sambil setengah berkhayal.

“Yang pastinya uang makan kita sebulan belum bisa membeli buku setebal itu,” kata Sofyan.

“Kalau misalnya kita masuk ke perpustakaan wilayah gimana? Kita kan bisa pinjam buku di sana,” usulku.

“Aji, kamu jangan mimpi ya. Si Abdul belum masuk ruangnya saja sudah diusir. Gimana nasib kita nanti kalau masuk sana,” kata Dita.

“Terima nasib sajalah. Banyak-banyak berdoa. Siapa tahu dalam waktu dekat ini Tuhan mengabulkan doa kita,” kata Eri.

Malam telah datang. Hari ini kami tidak mendapatkan ilmu yang baru. Ketika kami melaksanakan salat, kami berdoa kepada Tuhan agar Dia segera mengabulkan permohonan kami.

Keesokan harinya, Ari memanggilku dan teman-teman yang masih terlelap tidur. Kami terkejut dan langsung bergerak menuju arah suara. Ternyata Ari sedang berdiri di depan pintu sambil memegang sebuah buku tebal yang kuinginkan selama ini. Wajah kami langsung berbinar-binar ketika melihat benda yang dipegang oleh Ari. Kami langsung mendekati Ari dan berusaha merebut buku itu.



JULIE

“Doa kita akhirnya dikabulkan Tuhan, Ji,” kata Ari sambil mengangkat buku itu tinggi-tinggi.

“Alhamdulillah. Tuhan telah mendengar doa kita,” kataku sambil ikut memegang buku itu.

Tanpa sadar sebuah amplop berwarna hijau jatuh dari dalam buku. Seketika kami langsung terdiam. Dita mengambil dan membuka amplop itu dan membaca isinya.

Untuk orang yang menolongku kemarin,

Aku ucapkan terima kasih banyak kepada kalian karena telah peduli denganku. Sebagai ucapan terima kasihku, terimalah buku ini. Buku ini akan membantu kalian untuk menjadi orang yang sukses nantinya.

Aku minta maaf jika aku telah lancang mengetahui keinginan kalian untuk memiliki buku ini. Dan aku juga minta maaf karena tadi malam aku mengikuti kalian dari belakang karena aku ingin tahu apa yang kalian butuhkan.

Kalau kalian punya waktu luang, datang saja ke rumahku di Jalan Allura nomor 12A.

*Wassalam
Margaretha*

Setelah membaca surat dari Margaretha, kami saling berpandangan dan tersenyum senang.

“Akhirnya apa yang kita cari sudah kita dapatkan hari ini ya?” kata Eri senang.



PUZZLE-PUZZLE FIKSI

“Iya. Malahan lebih dari yang kita harapkan. Kita bukannya mengumpulkan uang untuk membeli buku ini, melainkan diberi orang lain,” kata Ari.

“Ayo, kita bersiap-siap untuk bekerja! Jika tidak, harapan kita yang lain diambil oleh orang. Sepulang bekerja, barulah kita baca bukunya sama-sama,” kata Sofyan.

“Iya, aku juga mau ke Mang Asep untuk menyortir botol bekas. Simpan saja buku itu di tempat yang aman,” kata Eri.

“Biar aku simpan di dalam lemari bajuku. Agar tidak basah, sebelumnya buku itu akan aku balut dengan kain,” kata Dita. Dia mengambil buku itu dari tangan Ari.

Akhirnya kami bisa meneruskan perjuangan kami menuju cita-cita. Aku yakin Tuhan mengabulkan doa kami melalui orang yang telah kami tolong. Aku yakin, sebuah kebaikan akan menghasilkan rasa manis karena balasan dari kebaikan itu sendiri.





Bayangan Ayah dan Ibu

Bagiku, perpustakaan cukup melindungi dari teriknya sinar matahari dari arah timur. Tapi beberapa siswa yang duduk di lain tempat tengah merasa gerah. Ada yang berpindah-pindah mencari tempat yang terlindung dari sinar matahari, ada yang membelakangi jendela yang berada di timur ruangan, bahkan ada yang duduk di lantai. Semua pendingin ruangan rasanya tidak bekerja secara maksimal, karena teriknya matahari tidak dapat dihalangi dengan kaca jendela saja. Ketika tirai di perpustakaan masih ada, beberapa pendingin ruangan sudah dapat menyejukkan ruangan. Akhir-akhir ini penjaga perpustakaan sering kali mengingatkan kepada setiap pengunjungnya agar tidak merusak barang-barang di ruangan tersebut.

Di sudut ruangan, aku tengah asyik membaca sebuah novel yang akan kubuat resensi. Menurutku ceritanya menarik, karena sinopsisnya cukup menyentuh. Sinopsis itu menceritakan tentang seorang anak panti asuhan